

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Lingkungan Keluarga

2.1.1.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Sumarsono (2013) dalam Agus Suyatno dan M. Muhtarom (2018), lingkungan merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan pribadi anak, khususnya lingkungan keluarga. Hubungan orang tua secara umum sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Pekerjaan orang tua merupakan faktor pembentuk kewirausahaan seseorang. Lingkungan adalah suasana atau keadaan suatu tempat dimana terjadi interaksi sosial dan memberikan pengaruh dalam pola pikir dan pandangan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan jiwa dan sikap individu. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan keluarga terdekat, lingkungan perkuliahan, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan kerjanya (Rasyid, 2015 dalam Ardiyani & Kusuma, 2016).

Begitu pula dalam proses belajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:2) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hasbullah (2012:39) keluarga merupakan persekutuan hidup dimana anak menjadi diri pribadi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Interaksi sosial dalam keluarga berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dengan kata lain anak pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pekerjaan orang tua sering kali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan membuka usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha (Alma, 2009 dalam Wiani et al., 2018).

Dalam mendidik anak, para orang tua harus mengajarkan anaknya memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam bidang yang sama. Memiliki seorang ayah dan ibu yang berwirausaha memberikan inspirasi kepada sang anak untuk menjadi wirausahawan. Fleksibilitas dan kemandirian dari wirausahaan telah mendarah daging pada anak sejak dini. Anak terinspirasi untuk berwirausaha karena melihat kesungguhan dan kerja keras ayah dan ibunya atau orang tua berusaha yang menghasilkan keuntungan. Sehingga menumbuhkan minat berwirausaha didalam diri anak tersebut. Dari pengertian lingkungan dan keluarga

dias, maka dapat disimpulkan pengertian lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga.

Menurut Suryana & Bayu (2010) dalam Aini et al. (2017) lingkungan keluarga merupakan faktor sosiologi yang menjadi pemicu untuk berinovasi yang kemudian akan mendorong untuk berwirausaha. Lingkungan keluarga yang dimaksud merupakan dorongan dari orang tua kepada anak dalam kapasitas sebagai pemicu untuk menumbuhkan inovasi yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar.

Menurut Khairani (2014:194) lingkungan keluarga adalah lingkungan sebagai pendidikan utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga dan dikatakan pertama karena ketika anak pertama kali lahir di dunia ini ia berada dalam lingkungan keluarga.

2.1.1.2 Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2010:60-64) faktor-faktor keluarga dibedakan menjadi enam, antara lain:

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak mempunyai pengaruh yang besar. Apabila anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, anak bisa kurang berprestasi dalam belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhankebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya

Memanjakan anak adalah cara mendidik yang tidak baik karena akan membuat anak menjadi nakal, berbuat seenaknya sendiri sehingga akan mengakibatkan belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara yang terlalu keras, seperti memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, merupakan cara mendidik yang juga salah karena anak akan diliputi rasa takut dan akhirnya tidak mau belajar bahkan jika rasa takut itu semakin serius akan mengakibatkan anak tertekan kejiwaannya.

2. Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi yang paling penting dan berpengaruh adalah relasi antara anak dengan orang tua. Apabila anak berhubungan baik dan penuh kasih sayang dengan orang tua, maka akan terwujud kondisi yang tenang dan anak dapat belajar dengan baik. Relasi anak dengan anggota keluarga lain juga dapat mempengaruhi belajar anak. Relasi

anak dengan saudara-saudaranya dapat harmonis apabila orang tua mampu memberikan perhatian yang sama terhadap anak-anaknya. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan hubungan yang baik antar anggota keluarga maka lingkungan keluarga akan diliputi rasa benci dan sikap acuh tak acuh.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga. Suatu rumah yang terlalu banyak penghuni biasanya kurang kondusif karena terlalu gaduh dan tidak teratur. Suasana seperti ini dapat mengganggu anak saat belajar. Anak memerlukan suasana yang tenang agar dapat belajar dengan nyaman. Jika anak belajar dengan nyaman, maka prestasi anak dapat meningkat.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Selain membutuhkan perhatian dan tercukupinya kebutuhan pokok, anak juga memerlukan fasilitas penunjang belajar. Fasilitas belajar ini dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan.

5. Pengertian Orang Tua

Anak memerlukan ruang belajar yang tenang dan nyaman. Anak juga membutuhkan dorongan semangat dan pengertian dari orang tua. Orang tua juga harus membimbing anak dalam belajar, memberi semangat saat anak mulai lemah dan membantu kesulitan anak sedapat mungkin.

6. Latar Belakang Orang Tua

Kebiasaan yang ada di dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap sikap anak dalam belajar. Apabila di rumah dibiasakan disiplin menerapkan jam belajar, maka anak juga akan teratur dalam belajar.

Menurut Yusuf (2009:42) dalam lingkungan keluarga perkembangan anak dipengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu:

1. Keberfungsian Keluarga

Seiring dengan perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya. Dalam hal ini fungsi keluarga terdiri dari fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Fungsi pendidikan menyangkut penanaman, pembimbingan, dan keterampilan-keterampilan terkait berwirausaha yang bermanfaat bagi anak, sedangkan fungsi sosialisasi menyangkut fungsi keluarga sebagai faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga mempengaruhi perkembangan anak untuk menaati peraturan, bekerjasama dengan orang lain, bersikap jujur, dan bertanggung jawab dalam hal ini dalam berwirausaha.

2. Sikap dan Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangannya. Dalam

hal ini minat berwirausaha yang dijalankan oleh anak, apabila orang tua memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak maka anak akan lebih bersemangat dalam menjalankan hal tersebut.

3. Status Ekonomi

Status ekonomi dianggap merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian remaja. Keadaan ekonomi keluarga yang relatif kurang sehingga menyebabkan kebutuhan pokok pada anak tidak terpenuhi biasanya justru akan membuat anak termotivasi untuk lebih bekerja keras agar berhasil dimasa depan dan menekankan kepatuhan pada figur-figur yang mempunyai otoritas. Keadaan ekonomi keluarga yang berlebihan biasanya akan menyebabkan orang tua kurang perhatian pada anaknya, karena orang tua merasa semua kebutuhan anak sudah terpenuhi dan juga lebih menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan pada anak. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana proses dari minat berwirausaha yang akan dijalankan oleh anak.

2.1.2 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Sumiharsono (2014:2) pendidikan (*education*) adalah usaha melakukan analisa yang cermat dapat memperkaya pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan membantu memperoleh, konsep teori, dan praktik yang lebih kuat serta sarat nilai. Pendidikan menurut Kuniadin (2012:111) merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Nurhayati (2011:43) berpendapat, bahwa pembelajaran di perguruan tinggi

lebih banyak menekankan transformasi pengetahuan kepada mahasiswa daripada mentransformasikan keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Padahal proses belajar seperti itu akan menjadikan mahasiswa kurang kreatif, miskin ide dan belajar menjadi “kering tidak bermakna” karena mahasiswa “dipaksa” lebih banyak bahan atau informasi yang diberikan dosen (*learning based content*) yang akan meminimalisir peran, kreativitas, dan tanggung jawab mahasiswa. Menurut Muhibbin Syah (2010:10) mengatakan bahwa pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran

Menurut Suryana (2011:19) kewirausahaan dalam arti sempit adalah sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan dalam definisi yang lebih luas, Menurut Suryana (2011:19) bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menciptakan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha disertai dengan penggunaan keuangan, fisik, risiko, yang kemudian memberikan hasil berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain (Eddy Soeyanto Soegoto, 2014). Menurut Drucker (2002) dalam Deden A. Wahab Sya'roni dan Janivita J. Sudirham (2012) pada dasarnya inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan

berbeda (*creatre new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Menurut Prawirikusumo (2010) dalam Rusdiana (2014:51) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen (*independent academic discipline*) karena kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap. Pendidikan kewirausahaan yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pilihan karir berwirausaha. Menurut Saroni (2012:45) pendidikan kewirausahaan adalah salah satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik.

2.1.2.2 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Endang Mulyani (2011), mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan dan peneliti mengambil nilai tersebut sebagai indikator penilaian pendidikan kewirausahaan, antara lain:

1. Kreatif

Yaitu pola berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang berbeda dari produk maupun jasa yang telah ada.

2. Inovatif

Yaitu kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan serta memperkaya kehidupan.

3. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang mandiri adalah orang yang berani mengambil keputusan dan bertindak sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Sikap mandiri ini tumbuh dari adanya rasa percaya pada orang lain.

4. Realistis

Yaitu kemampuan dengan menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya. Realistis menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan yang ada.

5. Komunikatif

Suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Suherman (2010) dalam Irham Syaifruddin dan Abdul Kalim (2016) pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Indikator dalam pendidikan kewirausahaan semacam itu ditempuh dengan cara:

- a. Membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha (memiliki jiwa yang tangguh disiplin, berani mengambil resiko, tanggungjawab, dan lain sebagainya).
- b. Mengembangkan daya pikir dan kreatifitas dalam berwirausaha.
- c. Memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri.

2.1.3 Minat Berwirausaha

2.1.3.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Djamarah (2011:166), minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Menurut Rochayani et al., (2013) dalam Ardiyani & Kusuma (2016) minat adalah ketertarikan atau dorongan yang tinggi dari seseorang yang menjadi penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu guna mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira. Minat adalah dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal. Seseorang yang berminat pada suatu hal pasti akan berusaha untuk mewujudkan minatnya tersebut (Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin, 2016).

Menurut Meredith (2005) dalam Deden A. Wahab Sya'roni dan Janivita J. Sudirham (2012) apabila mengacu pada orang yang melaksanakan proses gagasan, memadukan sumberdaya menjadi realitas, muncul yang dinamakan (*entrepreneur*). Sering dikemukakan bahwa rumusan *entrepreneur* yang berkembang sekarang ini kebanyakan berasal dari konsep Schumpeter, dimana dia menjelaskan bahwa *entrepreneur* merupakan pengusaha yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial dalam bentuk praktek. Sedangkan menurut Robert Hisrich (dalam Buchari Alma, 2014:23) *entrepreneur* adalah “*process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving*

the resulting rewards of monetary and personal satisfaction” (Wirausaha merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung risiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasanya pribadinya). Menurut Moloji dan Nkhahle-Rapita (2014) *“entrepreneurs are individuals who accept risks and who are innovative in terms of their business management skills”*. (pengusaha adalah individu yang menerima risiko dan yang inovatif dalam hal keterampilan manajemen bisnis mereka).

Menurut Wijaya (2014) minat berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan suatu usaha, kesediaan untuk menanggung berbagai macam risiko berkaitan dengan tindakan yang dilakukan, bersedia menempuh jalur dan cara baru dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman. Jadi minat berwirausaha adalah keinginan, motivasi dan dorongan untuk berinteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras, untuk membuka suatu peluang dengan keterampilan, serta keyakinan yang dimiliki tanpa merasa takut untuk mengambil risiko, serta bisa belajar dari kegagalan sebelumnya (Ardiyani & Kusuma, 2016).

2.1.3.2 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut Agatha Dita Kristisada (2010), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat dan peneliti mengambil faktor tersebut sebagai indikator penilaian minat berwirausaha, antara lain:

1. Dorongan dari dalam

Suatu rangsangan yang muncul dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang yang menjadika minat tersebut tumbuh dan berkembang.

2. Faktor sosial

Suatu dorongan sesorang terhadap sesuatu hal yang dipegaruhi dari kondisi luar diri manusia, bukan faktor yang muncul dari dalam. Faktor sosial ini termasuk keahlian dalam menangani suatu hubungan dan adanya empati untuk memahami orang lain dan keterampilan sosial untuk berkomunikasi, meyakinkan orang, dan membangkitkan inspirasi orang lain.

3. Faktor emosional

Suatu faktor yang berasal dari diri manusia berupa perasaan senang maupun emosi yang berpengaruh terhadap sesuatu hal. Faktor emosional mempengaruhi individu untuk selalu teguh pada pendirian dan tidak pernah merasa ragu dalam kegiatan yang akan dilakukan.

Menurut Alma (2013:25-26) indikator minat berwirausaha yaitu:

1. Memiliki keinginan untuk berwirausaha
2. Berani mengambil risiko
3. Memiliki rasa percaya diri
4. Berani menghadapi ketidakpastian

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sifa Farida, Ahmad Nurkhin (2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi	Menunjukkan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.	Menggunakan variabel dependent dan independen yang sama	Penelitian yang terdahulu menggunakan 3 variabel independen
2	Indra Abintya Rifai, Suchatiningasih D.W.P (2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Pelaksanaan Kegiatan Business Center Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Jurusan Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016	Menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan pelaksanaan kegiatan business center berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap minat berwirausaha siswa	Menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen	Salah satu menggunakan variabel independent yang berbeda yaitu pelaksanaan kegiatan <i>business center</i>
3	Anindawati Rini Safitri, Ade Rustiana (2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Pemasaran	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha secara simultan dan parsial	Menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen	Salah satu menggunakan variabel independent yang berbeda yaitu kepribadian
4	Ni Putu Pebi Ardiyani, A.A. G. Agung Artha Kusuma (2016)	Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha	Menunjukkan bahwa variabel sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.	Menggunakan lingkungan keluarga sebagai variabel independen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen	Penelitian yang terdahulu menggunakan 3 variabel independen
5	Vera Firdaus (2017)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat	Membuktikan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan dan motivasi berprestasi secara bersama-sama	Menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dan minat	Salah satu menggunakan variabel independent yang berbeda

		Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Ikip PGRI Jember	berpengaruh terhadap minat berwirausaha	berwirausaha sebagai variabel dependen	yaitu motivasi berprestasi
6	Dearlina Sinaga, Maya Andriani (2017)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa FKIP Universitas HKBP	Baik secara parsial dan simultan terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa	Menggunakan variabel independen dan dependen yang sama	Lokasi penelitian
7	Periansya (2018)	<i>Analysis of Effect of Education Entrepreneurship and Family Environment Towards Interest Students Entrepreneurs</i>	<i>Simultaneously, entrepreneurship education and family environment gives a positive and significant effect on entrepreneurial interest</i> (secara bersamaan, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan)	Menggunakan variabel independen dan dependen yang sama	Lokasi penelitian
8	Daniela Maresch, Rainer Harms, Norbert Kailer, & Birgit Wimmer-Wurm (2016)	<i>The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students in science and engineering versus business studies university programs</i>	<i>Show that EE is generally effective for business science students and engineering students</i> (menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan umumnya efektif untuk mahasiswa bisnis dan mahasiswa teknik)	Menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen	Hanya menggunakan 2 variabel
9	Prince Famous Izedonmi, Chinonye Okafor (2010)	<i>The Effect Of Entrepreneurship Education On Students' Entrepreneurial Intentions</i>	<i>The results of the regression analysis revealed that student's exposure to entrepreneurship education has a positive influence on the students' entrepreneurial intentions.</i> (Hasil analisis regresi mengungkapkan bahwa paparan siswa	Menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen	Hanya menggunakan 2 variabel

			untuk pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif pada minat berwirausaha siswa)		
10	Saeid Karimi, Harm J. A. Biemans, Thomas Lans, Mohammad Chizari, & Martin Mulder (2014)	<i>The Impact of Entrepreneurship Education: A Study of Iranian Students' Entrepreneurial Intentions and Opportunity Identification</i>	<i>Indicated that the elective EEPs significantly increased students' entrepreneurial intention</i> (Menunjukkan bahwa Entrepreneurship Education pilihan secara signifikan meningkatkan minat kewirausahaan siswa)	Menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen	Tidak terdapat variabel lingkungan keluarga
11	Mazlina Mustapha, Maitilee Selvaraju (2015)	<i>Personal Attributes, Family Influences, Entrepreneurship Education and Entrepreneurship Inclination among University Students</i>	<i>Personal characteristics, family influence, entrepreneurial education have positive and significant influence on the students' intention to be entrepreneurs</i> (Karakteristik pribadi, pengaruh keluarga, pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat siswa untuk menjadi wirausaha)	Terdapat 2 variabel yang sama yaitu pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha	Tidak terdapat variabel lingkungan keluarga

2.2. Kerangka Pemikiran

Minat adalah keinginan atau ketertarikan terhadap suatu aktivitas karena aktivitas tersebut menarik perhatian. Minat berwirausaha tidak akan muncul begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berminat berwirausaha, diantaranya faktor kepribadian dan lingkungan. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, seseorang akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dan kemudian ia juga akan memiliki karakter berwirausaha dan akan menumbuhkan

minat berwirausaha siswa. Selain itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Dukungan yang diberikan keluarga kepada anak untuk berwirausaha akan memberikan pengaruh terhadap anak untuk berminat terjun dalam dunia wirausaha. Jadi kedua komponen tersebut saling mendukung dan terkait untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

2.2.1. Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Minat Berwirausaha

Menurut Gallyn (2011) dalam Ardiyani & Kusuma (2016) menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga, sikap mental mahasiswa dan persepsi mahasiswa berwirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Menurut Suhartini (2011), lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha dimana semakin kondusif lingkungan keluarga disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan. Menurut Sarwoko (2011) yang menemukan bahwa mahasiswa yang latar belakang keluarga atau saudaranya memiliki usaha ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang keluarga atau saudaranya tidak memiliki usaha.

Menurut Rasyid (2015) dalam Ardiyani & Kusuma (2016) menyatakan bahwa pengalaman orang tua ialah dorongan berupa pendapat terhadap sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya yang berguna untuk

memberikan masukan sehingga akhirnya mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

2.2.2. Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di lingkungan pendidikan. Pendidikan kewirausahaan termasuk program pendidikan yang menekuni aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Seseorang yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan saat masa studinya dapat membuat seseorang tersebut untuk memahami bagaimana nilai-nilai wirausaha yang memungkinkan dapat menumbuhkan minat dalam berwirausaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dalam pengetahuan intelektual yang dimiliki seorang individu nantinya bisa membantu seorang individu melakukan kreatif dan inovasi dan terjun dalam bidang wirausaha. Pendidikan membuat wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih, dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan.

Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.

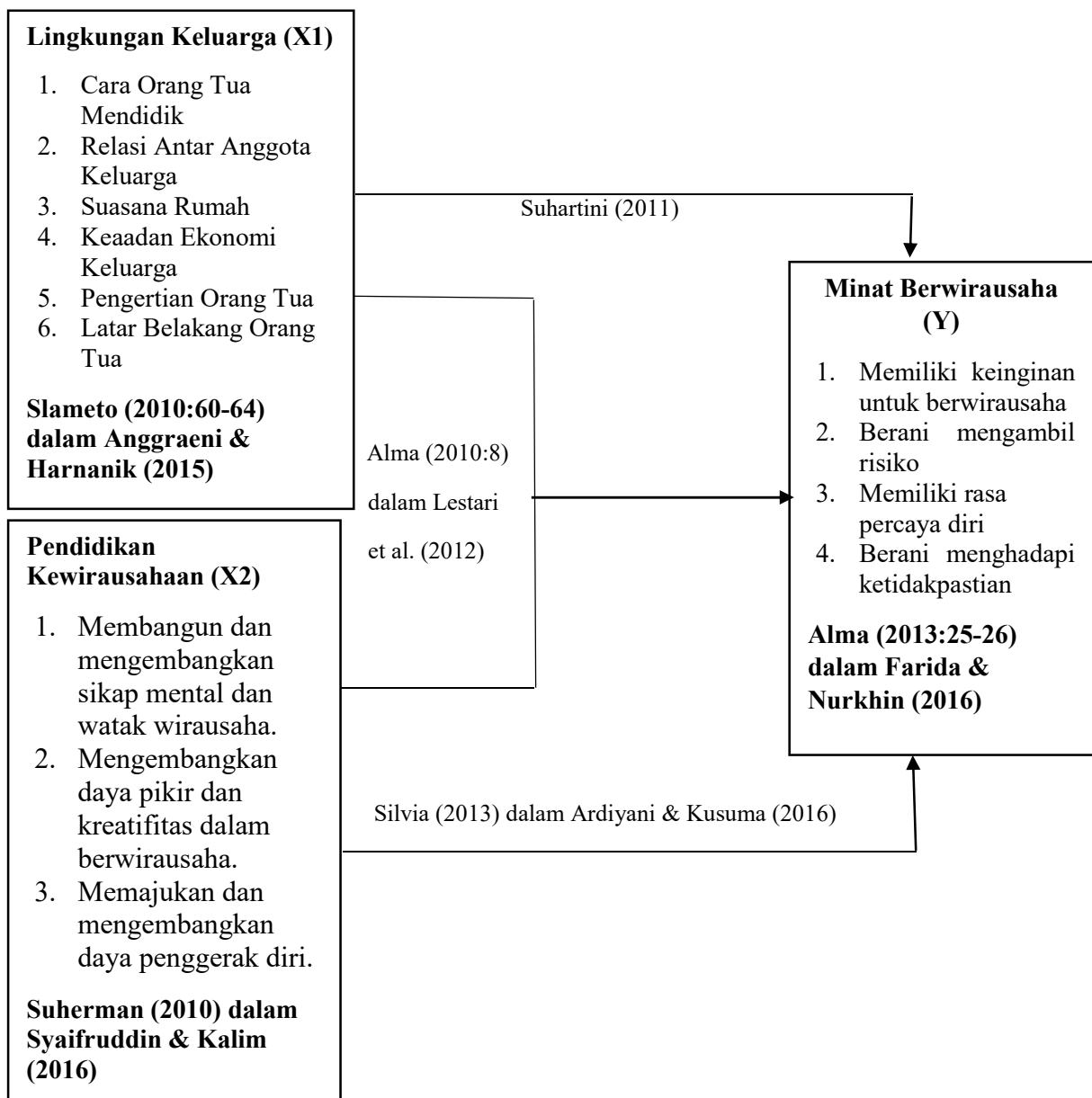
Silvia (2013) intensi berwirausaha mahasiswa yang pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak dan belum pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Rata-rata *entrepreneurial traits* dan *entrepreneurial skills* mahasiswa yang pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak dan belum pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Menurut Suhartie dan Sirine (2011) pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Chimucheka, 2013).

Menurut Lestari & Wijaya (2012:113) dalam Firdaus (2017) pendidikan kewirausahaan akan dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir. Mahasiswa yang takut akan risiko (*risk averter*) cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN. Sedangkan mahasiswa yang berani mengambil risiko (*risk taker*) akan cenderung mengambil pilihan karir menjadi seorang wirausahawan karena seorang risk taker mempunyai keberanian untuk meninggalkan comfort zone.

2.2.3. Hubungan Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha

Menurut Hisrich et al. (dalam Alma 2013:12), faktor yang mempengaruhi minat wirausaha adalah lingkungan pendidikan, kepribadian seseorang dan

lingkungan keluarga. Menurut Alma (2010:8) dalam Lestari et al. (2012) untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa, selain pengalaman dan pendidikan kewirausahaan, faktor lingkungan keluarga juga dapat berpengaruh.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

2.3. Hipotesis

Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas dalam pengujian hubungan yang dinyatakan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Utama:

- Terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa program studi kewirausahaan

Sub Hipotesis:

- Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa program studi kewirausahaan
- Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa program studi kewirausahaan